

Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa di Metro TV

I NYOMAN PAYUYASA

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: guz_payu@yahoo.com

Televisi merupakan media yang menayangkan program acara sebagai sebuah wadah yang strategis, bagi kelompok sosial dan politik untuk tampil dengan berbagai olahan wacana. Salah satu program acara televisi yaitu Mata Najwa di Metro TV merupakan program yang memiliki rating peringkat dua di Indonesia berdasarkan survei KPI. Program Mata Najwa sering mengundang tokoh-tokoh dari berbagai kalangan masyarakat, tokoh politik, dan pemerintah. Acara ini berbagai macam praktik pembentukan wacana bisa muncul. Wacana yang baik harusnya memberikan bayangan yang utuh dan jelas kepada lawan tutur, sehingga tidak menimbulkan banyak persepsi. Dalam kajian analisis wacana, analisis wacana kritis model Van Dijk adalah salah satu model yang memandang bahasa berkaitan dengan kekuasaan, ideologi, serta politik. Berlandaskan hal ini, penting dilakukan analisis wacana kritis model Van Dijk terhadap program acara Mata Najwa. Penelitian ini dianalisis tiga permasalahan, pertama analisis struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif, dengan metode observasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini adalah secara struktur makro, super struktur, dan struktur mikro, wacana bisa digunakan sebagai sebuah sarana untuk pembentukan opini penutur melalui pilihan kata, susunan kalimat, dan gaya yang tepat.

Kata kunci: analisis wacana kritis, Mata Najwa

Television is a medium that shows the program as a strategic place for social and political groups to come up with various discourse processes. One of the television programs that is Mata Najwa in Metro TV is a program that has a rating of two in Indonesia based on KPI survey. The Mata Najwa Program often invites figures from various societies, political figures, and governments. In this program, a variety of discourse formation practices can emerge. Good discourse should provide a complete and clear shadow to the interlocutors, so that it does not cause a lot of perceptions. In the study of discourse analysis, critical discourse analysis of Van Dijk model is one of the models that look language related to power, ideology, and politics. Based on this, it is important to conducted critical discourse analysis of Van Dijk model to the Mata Najwa program. In this study, we analyzed three problems, first analysis of macro structure, super structure, and micro structure. This research uses descriptive qualitative research design, with observation method as data collection method. The results of this research are macro structures, super structures, and micro structures, discourse can be used as a medium for the formation of speaker opinions through word choice, sentence structure, and proper style.

Keywords: critical discourse analysis, Mata Najwa

Proses review : 25 September-6 Oktober, dinyatakan lolos 10 Oktober 2017.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini wacana dan analisis wacana memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Wacana sendiri merupakan wujud komunikasi verbal. Dari segi bentuk, wacana dibagi menjadi dua, yakni wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan merupakan wujud komunikasi lisan yang melibatkan penutur dan lawan tutur, sedangkan wacana tulis merupakan wujud komunikasi tulis yang melibatkan penulis dan pembaca. Aktivitas penutur (pembicara/penulis) bersifat produktif, ekspresif, kreatif, sedangkan aktivitas lawan tutur (pendengar/pembaca) bersifat reseptif (Sudaryat, 2009:106). Wacana dapat dikemas dengan berbagai maksud oleh penutur kepada lawan tutur. Penutur baik lisan maupun tulisan memiliki keleluasaan menyampaikan berbagai macam bentuk opini, pendapat, ataupun pikiran lewat wacana.

Permainan olah wacana sering ditargetkan untuk dikonsumsi oleh orang banyak. Oleh karena itu media massa merupakan sarana yang paling efektif untuk menyampaikan informasi yang dikemas dalam bentuk wacana ke hadapan publik, baik oleh individu, kelompok, maupun instansi pemerintah. Salah satu media massa yang kehadirannya tidak lagi dapat dipisahkan dengan masyarakat adalah televisi. Televisi yang sifatnya audio visual menawarkan kesempurnaan kepada masyarakat untuk memuaskan hasrat masyarakat dalam mendapat berbagai hiburan dan informasi. Televisi beserta dengan program-program yang ditawarkan merupakan tempat yang strategis bagi berbagai kelompok sosial dan politik untuk tampil dengan olahan bahasa yang mereka kembangkan sendiri. Kemungkinan sangat terbuka bagi kelompok-kelompok tertentu dalam menampilkan definisi situasi, atau definisi realitas, versi mereka.

Dalam observasi awal yang telah dilakukan pada salah satu program televisi dari stasiun televisi swasta yaitu Metro TV, dengan program acara *Talk Show* yang berjudul Mata Najwa, dilihat berbagai macam kemasan wacana. Program acara Mata Najwa ini merupakan salah satu program yang memiliki *rating* baik di Indonesia. Hal ini berkaca pada hasil survei yang dilakukan KPI. Pada 27 Maret 2017, program acara Mata Najwa mengangkat tema “Babak Final Pilkada Jakarta”. Program Mata Najwa membahas tentang strategi, program prioritas, membahas perkembangan isu selama kampanye, dan

tentu saja debat secara terbuka. Program *talk show* ini memperbincangkan juga tentang masalah-masalah yang muncul selama kampanye dan pemilihan. Hal ini tentu saja memunculkan berbagai wacana yang secara langsung keluar dari tuturan narasumber Basuki dan Anies sebagai peserta debat. Berdasarkan analisis awal bentuk wacana, pemaknaan wacana, serta susunan wacana yang muncul dalam program acara Mata Najwa ini terdapat beberapa hal yang perlu dikaji. Kajian ini secara umum disebabkan karena adanya tuturan yang bermakna ganda, tidak lugas, serta kemasan atau susunan wacana yang kurang pas. Dalam paradigma kritis, penggunaan bahasa dalam media bersifat sengaja dan memiliki tujuan tertentu. Melihat hal ini, peneliti tertarik melihat wacana yang dibangun dalam episode tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan tiga permasalahan. Bagaimanakah analisis struktur mikro, analisis super struktur, dan analisis struktur makro dalam program acara Mata Najwa episode Babak Final Pilkada Jakarta?

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tiga bentuk tujuan. Mendeskripsikan analisis struktur mikro, super struktur, dan struktur makro dalam program acara Mata Najwa episode Babak Final Pilkada Jakarta.

II. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006: 54). Jadi, tujuan penelitian deskriptif adalah membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan.

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008:31). Adapun yang

menjadi subjek dalam penelitian ini adalah program acara Mata Najwa Metro Tv. Secara umum objek penelitian ini adalah wacana yang muncul dalam program acara Mata Najwa di Metro TV.

Jenis metode observasi yang digunakan adalah metode observasi nonpartisipasi. Metode observasi nonpartisipasi merupakan metode yang peneliti pilih dalam melakukan penelitian ini. Peneliti hanya menjadi pengamat dan tidak terlibat langsung dalam proses program acara yang diobservasi. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara kritis jalannya tayangan program acara Mata Najwa di Metro TV untuk mendapatkan data berupa wacana-wacana yang muncul selama siaran berlangsung.

Metode ini berfungsi untuk memperjelas setiap teori ilmiah tentang studi kasus yang diambil dengan cara mencari dan mempelajari berbagai jenis referensi bacaan baik itu buku, jurnal, monografi, dan sebagainya. Dalam hal ini studi kepustakaan untuk menemukan berbagai referensi terkait analisis wacana. Metode ini juga digunakan untuk menggali penelitian-penelitian sejenis yang peneliti jadikan tinjauan pustaka.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Milles (1992:16) yang telah dikenal secara umum dalam ranah penelitian. Secara umum analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan. Ketiga tahapan tersebut saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara terinci tiga poin yang dibahas adalah (1) analisis struktur makro, (2) analisis super struktur, dan (3) analisis struktur mikro. Analisis dilakukan dari seluruh percakapan yang muncul selama acara berlangsung.

3.1 Analisis Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana.

Dalam program acara Mata Najwa episode ini mengungkap tema “Babak Final Pilkada Jakarta”. Topik ini merupakan tema episode yang diangkat berkaitan dengan gemuruh suasana politik pemilihan kepala daerah Jakarta. Secara umum dari tujuh segmen yang ditayangkan, bermula pada detik-detik final atau akhir perebutan kursi gubernur DKI Jakarta. Episode ini dikemas dalam bentuk debat yang dipandu oleh presenter sekaligus moderator Najwa Sihab. Pengambilan tema “Babak Final Pilkada Jakarta” merupakan representasi dari situasi perjalanan perpolitikan pilkada Jakarta. Tema “Babak Final Pilkada Jakarta” ini merupakan payung besar yang menurunkan beberapa topik lain seperti pertarungan program berupa adu ide dan gagasan, gaya kepemimpinan, dan sorak-teriak tuduhan dari masing-masing kandidat. Dengan tema ini sangat diharapkan kontestan tampil dengan kekuatan maksimal. Dengan kekuatan secara emosi dan materi yang maksimal maka hal ini dapat menjamin debat berlangsung menarik. Diharapkan debat dalam sebuah acara bisa menjadi ajang final yang benar-benar final dalam kontes pilkada. Debat ini juga diharapkan menjadi akhir dari perseteruan dari masing-masing pendukung.

Tema “Babak Final Pilkada Jakarta” kemudian dirumuskan dengan finalisasi adu ketangkasan gagasan dan program. Hal ini disampaikan oleh Najwa Sihab selaku *host* dan moderator.

“Bertarung secara ide dan program. Adu gagasan dan pikiran, bukan adu sorak dan teriak. Apa prioritas utama program yang Anda bawa dan memiliki daya tambah dalam pilkada ini?”

(S1: NS :2017)

Kalimat di atas merupakan paparan awal sekaligus pertanyaan pembuka dari Najwa kepada Basuki dan Anies. Pertanyaan di atas menitikberatkan pada prioritas program dan daya tambah. Hal ini mempertegas makna bahwa pengutaraan program yang akan disampaikan merupakan program yang benar-benar membawa dan memberi pengharapan besar terhadap keberhasilan memenangkan pemilihan. Pertanyaan ini menyiratkan penekanan bahwa babak final atau akhir benar-benar sedang berlangsung. Tidak ada istilah sedikitpun lubang untuk mencari cela-cela kesalahan dan kekurangan program. Program prioritas dan daya tambah menjadi kunci penekanan sebagai gambaran situasi babak final.

3.2 Analisis Super Struktur (Skematik)

Super struktur dalam penelitian ini akan menganalisis terkait pendahuluan, isi, penutup dan simpulan dalam wacana dari keseluruhan segmen. Dalam program acara “Mata Najwa” terdapat tujuh segmen. Najwa sebagai *host* selalu membuka acaranya dengan rangkain kalimat yang memiliki rima teratur. Hal ini memberikan kesan “pemanis” sebagai dalam suasana panas yang akan tercipta dalam bagian inti acara.

Para pendiri bangsa kerap berdebat dgn tajam terlatih berpolemik dgn pikiran yg dalam. Berbantahan lewat lisan pun juga tulisan. Saling menguji pikiran nyaris tanpa aroma kebencian. Tradisi berdebat sudah terlalu lama dikucilkan, bahkan dianggap omong kosong yang tak punya kegunaan. Lantas bagaimana dengan debat pilkada Jakarta, akan berdaya guna atau hanya ajang jual kecap belaka. Bertarung secara ide dan program. Adu gagasan dan pikiran, bukan adu sorak dan teriak.

(S1: NS :2017)

Konteks : Kalimat yang diatas diujarkan *host* Najwa Sihab sebagai pembuka acara.

Rangkaian kalimat yang sarat akan makna mendalam dan tersirat berbagai sindiran merupakan bagian wajib dalam program acara ini. Kalimat-kalimat ini biasanya ditempatkan di awal segmen dan di akhir segmen. Kecakapan pemilihan kata sangat menentukan kualitas tuturan. Najwa seperti sangat lihai merangkai kata-katanya sehingga memberikan pemaknaan yang jamak namun tetap pada koridor permasalahan.

Najwa ingin menyentuh kembali polemik yang muncul tiada henti. Fakta, opini, bahkan fitnah nyaris tiada perbedaan. Ujaran “lisan pun tulisan” di atas menunjukkan bahwa bantahan dan perdebatan tak hanya lewat kursi debat semata. Namun telah hidup berdampingan di tengah-tengah masyarakat. Perdebatan sengit ini sering terjadi di tempat-tempat umum juga media sosial. Pernyataan “dikucilkan” dan “omong kosong” memberikan sebuah tanda bahwa dalam dunia perpolitikan tidak ada hal yang bisa dipercaya. Opini, gagasan, dan pembelaan dianggap sebagai sebuah omong kosong. Hal ini dianggap hanya sebagai sebuah pencitraan diri calon. Pernyataan “ajang jual kecap belaka” memberikan kesan tantangan dan singgungan untuk kedua calon yang berdebat.

Analisis super struktur juga mengkritisi bagian isi dalam wacana. Bagian isi wacana dalam program acara ini adalah berupa pertanyaan, jawaban, sanggahan, dan pendapat dari kedua calon. Hal-hal yang menjadi kunci percakapan selama acara berlangsung dikategorikan sebagai isi. Selama pembahasan atau bagian isi sepenuhnya menuntaskan topik utama atau temanya yaitu babak final debat DKI Jakarta. Beberapa hal menarik yang muncul di bagian isi ini akan dibahas sebagai berikut. Pertarungan prioritas program utama muncul sebagai bagian dari isi pembahasan tahap awal acara.

“Membuat masyarakat jakarta otak, perut, dan dompetnya penuh. Rohani, budaya, pendidikan, dan kesehatan maupun ekonomi. Menata birokrasi yg baik dan transparan. Mengurus dari janin hingga liang lahat.”

(BCP : S1 : 2017)

Konteks : Basuki Cahya Purnama menanggapi pertanyaan Najwa terkait prioritas program.

Berbeda halnya dengan pernyataan dari Anies sebagai jawaban atas pertanyaan yang sama dari Najwa.

“Yang dibutuhkan jakarta bukan hanya pemimpin dan birokrasi yang kuat tetapi justru warga yang kuat, berdaya, bisa terlibat. Membutuhkan jakarta yang keberpihakan, kepemimpinan yang berpihak pada yang rentan dari sosial ekonomi, tak bekerja, tak terdidik, termasuk disabilitas, perempuan, anak, orang tua. Menyelesaikan problem dengan kepemimpinan yg efektif. Punya lapangan pekerjaan, pendidikan beekualitas hingga tuntas, ekonomi terjangkau.”

(AB : S1 : 2017)

Konteks : Tanggapan Anies terhadap jawaban pertama Najwa

Anies Baswedan memberikan tanggapan diawali dengan sedikit sentilan terhadap birokrasi yang dianggap hanya kuat d ibagian pemerintahan. Kekuatan yang justru baik harusnya muncul dari semua pihak termasuk warga. Pernyataan ini sekaligus mulai membentuk situasi sedikit saling menyerang. Ditambah lagi dengan pernyataan kepemimpinan keberpihakan. Keberpihakan ini menjadi kalimat yang sering diujarkan Basuki. Hal ingin diutarakan dengan maksud untuk memberikan citra yang kurang

baik kepada Basuki. Pernyataan keberpihakan bermakna bahwa Anies ingin tampil lebih memihak kepada masyarakat yang rentan dalam berbagai bidang. Tentu saja hal ini juga sekaligus memberikan dampak kepada lawan tuturnya. Pengolahan kata dan pemilihan diksi ini patut diapresiasi.

Pernyataan ini mengandung makna yang sangat sarat strategi. Strategi yang ditangkap dalam pernyataan penutur ini, bahwa seakan-akan lawan tutur (Basuki) adalah pemimpin yang hanya menguatkan birokrasi. Pemimpin yang hanya menampilkan sistem pemerintahan yang bagus. Namun penekannya secara tidak langsung juga ingin menyatakan kepemimpinan era Basuki tidak melibatkan rakyat. Keberpihakan adalah salah satu diksi yang digunakan untuk menyerang lawan tutur (Basuki) oleh penutur (Anies). Dinyatakan bahwa pemerintahan yang akan diusung oleh Anies adalah pemerintahan yang berpihak pada berpihak pada yang rentan dari sosial ekonomi, tak bekerja, tak terdidik, termasuk disabilitas, perempuan, anak, orang tua. Ini merupakan pernyataan yang sangat cerdas. Cerdas dalam artian, penutur (Anies) ingin menyatakan bahwa penutur adalah calon yang berpihak pada masyarakat rentan. Hal ini tentu saja memiliki dampak yang menguntungkan terhadap penutur (Anies).

Topik lain yang muncul dalam pembahasan juga terkait program rumah DP 0 rupiah dari Anies. Ini merupakan hal yang menjadi program mendapat banyak sorotan. Sorotan ini berupa ketertarikan masyarakat terhadap program dan penentangan program yang dianggap sebagai sebuah kebohongan. Dalam hal ini ada ruang yang bisa dimanfaatkan oleh kedua belah pihak. Pihak Anies bisa saja menggunakan kesempatan ini untuk mengenalkan programnya, dan pihak Basuki ini salah satu kesempatan untuk memberikan serangan. Dalam hal ini Anies memberikan beberapa penjelasan terkait program.

“A : Kongkritnya adalah warga memiliki kesempatan memilih rumah mereka. Jangan dibayangkan kami membangun rumah, tapi justru warga bisa membeli. Kampung itu tidak masalah kok orang hidup di kampung. Kita lihat di online saja, banyak rumah yang terjangkau oleh warga yang berpenghasilan 7 juta ke bawah. Kenaikan gaji hanya 10%, rata-rata. Tapi kenaikan properti itu bisa sampai 20%. Jadi seseorang yang bekerja akan selalu di belakang.

Kalau kita tidak menyiapkan jembatan, mereka tidak akan punya kesempatan untuk punya rumah.”

(AB : S5 : 2017)

Ini merupakan jawaban dari Anies dalam menjelaskan programnya. Dalam diskusi terbuka salah satu yang menarik adalah pertanyaan dari Basuki.

“B : Udalah saya kira solusi yang kami berikan, saya ga suka boongin orang untuk pilkada itu aja.”

(BCP : S5 : 2017)

Pernyataan dari Basuki ini nampaknya ingin memberikan serangan terhadap pernyataan Anies terkait program. Gaya bicaranya masih sangat blak-blakan. Pernyataannya tanpa pengantar, kiasan, dan makna terselubung. Kata “boongin” menjadi inti tekanan pada pernyataannya. Selama kampanye dengan menyatakan program DP 0 rupiah dari tim Anies, nampak tidak mendapat sambutan positif dari masyarakat. Berbagai pihak memberi pandangan terhadap program ini. Pakar pun tak luput untuk ikut berkomentar. Hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh Basuki dengan menyatakan kata “boongin orang”. Program acara Mata Najwa memberikan penutup dan simpulan dalam bentuk untaian kata yang mirip dengan pembuka. Dalam hal ini pernyataan itu disebut dengan Catatan Najwa. Catatan Najwa lebih tepatnya bisa disebut sebagai sebuah penutup. Kalimat yang digunakan menjadi sangat menarik sebab ada semacam rima dalam kata kunci dalam satu kalimat. Pemilihan katanya pun sarat akan makna.

Catatan Najwa.

Perdebatan kini menjadi keniscayaan sebagai satu tahapan dalam pemilihan. Sebuah langkah penting agar demokrasi tak kembali ke masa-masa genting. Karena sudah terlalu lama mufakat jadi kemutlakan, ketika menjadi beda dianggap kejahatan. Berdebat tak berarti para kandidat berseteru, melainkan adu gagasan dengan seru dari pada diam-diam sambil lempar batu. Merebut simpati pemilih dengan melihat fakta dan memahami data. Mendalami masalah riil dengan aksi dipaparkan dengan cara yang rinci. Gagasan-gagasan besar mutlak dibutuhkan agar pembangunan menjangkau horizon masa depan. Inilah sebaik-baiknya berdebat, bukan agitasi bukan propaganda sesaat. Karena konstituen bukan prajurit di medan perang. Siapapun yang

menang tak boleh ada yang menjadi abu dan arang.

(NS : S7 : 2017)

Pernyataan di atas dinyatakan pada akhir acara. Kalimat di atas jika dipahami secara utuh dapat diartikan bahwa, pentingnya perdebatan sebenarnya adalah untuk menunjukkan penguasaan masalah, emosi, kemandirian, memahami data, serta berbicara fakta. Debat diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman untuk mendapatkan gambaran utuh seorang pemimpin. Kampanye yang paling positif dapat dilihat dari acara ini. Dalam debat yang dilempar adalah argument, terumata yang berdasarkan fakta. Dalam penutupannya Najwa tak luput memberikan sindiran tentang banyaknya pelemparan isu-isu ke permukaan selama kampanye. Oleh sebab itu Najwa menyatakan lebih baik adu argument ketimbang diam-diam lempar batu. Pertanggungjawaban atas pernyataan dan program dalam debat sangatlah berdampak positif bagi masyarakat.

3.3 Analisis Struktur Mikro

Analisis wacana kritis dalam program acara Mata Najwa ini juga akan dianalisis dari struktur mikro. Analisis struktur mikro mengamati secara mendalam terkait makna (semantic), penataan kalimat, pilihan kata, serta retorik.

Semantik

Analisis semantik dalam skema analisis wacana kritis Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal. Dalam acara ini makna lokal bisa saja memiliki makna yang jamak. Mengingat bahasa digunakan sebagai media untuk menggiring isu, kepentingan, juga mengajukan pendapat. Walaupun tidak semua wacana yang muncul mengandung maksud-maksud tertentu, namun hal-hal yang menarik layak untuk dikaji. Berikut diuraikan data sekaligus pembahasan terkait ranah semantik.

“Tradisi berdebat sudah terlalu lama dikucilkan, bahkan dianggap omong kosong yang tak punya kegunaan. Lantas bagaimana dengan debat pilkada Jakarta, akan berdaya guna atau hanya ajang jual kecap belaka.”

(NS : S1 : 2017)

Konteks : Kalimat pembuka dari Najwa Sihab

sebelum peserta debat diperkenalkan.

Najwa Sihab dalam pembukaannya menyatakan kondisi dan situasi anggapan tentang debat khususnya debat politik yang hanya dilihat sebagai sebuah omong kosong. Masyarakat dalam pernyataannya seperti tidak lagi memiliki kepercayaan yang baik terhadap kontes politik yang sarat kepentingan. Di masyarakat sering muncul istilah “ah sama saja, janji manis nanti dilupakan juga”. Kata omong kosong dan tidak punya kegunaan, secara semantic dapat diartikan bahwa keberlangsungan debat yang selama ini terlaksana telah dianggap hanya sebagai sebuah omong kosong yang hanya untuk mencari kemenangan semata.

“Lantas bagaimana dengan debat pilkada Jakarta, akan berdaya guna atau hanya ajang jual kecap belaka.”

Makna kata atau pernyataan yang patut dianalisis juga adalah “ajang jual kecap belaka”. Ajang jual kecap memiliki makna secara semantic adalah bahwa memang benar sebagai ajang jual kecap (dalam arti sesungguhnya). Namun jika dianalisis secara maksud dan melibatkan konteks maka pernyataan ini berarti kontestan dalam debat hanya menggemakan dan menjual janji-janji manis semata. Janji dan program-program manis yang hanya bertujuan untuk memenangkan hati masyarakat. Pernyataan ini memang layak untuk diujarkan. Mengingat situasi perpolitikan yang tak bisa dilepaskan dari bayang-bayang kebohongan dan pengumbaran janji-janji. Masyarakat diharapkan mampu melihat dan mengkritik setiap program yang ditawarkan. Dari debat ini diharapkan masyarakat tak terlena dan tak termakan *ngecapnya* para kontestan.

“Yang dibutuhkan jakarta bukan hanya pemimpin dan birokrasi yang kuat tetapi justru warga yang kuat, berdaya, bisa terlibat. Membutuhkan jakarta yang keberpihakan, kepemimpinan yang berpihak pada yang rentan dari sosial ekonomi, tak bekerja, tak terdidik, termasuk disabilitas, perempuan, anak, orang tua.”

(AB : S1 : 2017)

Konteks : Pernyataan di atas merupakan jawaban Anies atas pertanyaan Najwa terkait program prioritas.

Pernyataan di atas ini merupakan repons Anies atas pertanyaan Najwa terkait program prioritas. Dari

apa yang dinyatakan di atas, kata “bukan hanya pemimpin...” dapat ditangkap sebagai bentuk perhatian, bantahan, ataupun penambahan atas pernyataan sebelumnya. Sebab pertanyaan Najwa adalah program prioritas. Secara prinsip komunikasi (kerja sama), seharusnya jawaban yang diberikan adalah program prioritas yang memang dimiliki oleh Anies. Dapat digali makna bahwa, pernyataan Anies memberikan sedikit sentuhan atas jawaban Basuki sebelumnya. Anies seperti menambahkan pernyataan Basuki terkait hal birokrasi. Jika sebelumnya Basuki menyatakan birokrasi yang baik, lain halnya dengan Anies. Anies tidak membantah hal tersebut melainkan menambahkan. Menambahkan dalam artian Jakarta tidak hanya memerlukan birokrasi yang kuat, tetapi juga warga yang kuat, berdaya, dan bisa terlibat. Maksud lain dari pernyataan ini adalah ingin menunjukkan kelebihan program yang dimiliki oleh Anies daripada program yang ditawarkan Basuki.

Diskusi selanjutnya berkaitan dengan program DKI yang sedang berlangsung. Ada dua pernyataan yang akan dibahas. Pernyataan pertama dari Anies dan pernyataan kedua dari Basuki.

“...mengenai penggusuran. Kita ingin memastikan bahwa jakarta besok yang dilakukan adalah penataan. Memberikan ruang dan kesempatan untuk warga jakarta baik kaya maupun miskin untuk mendapatkan kesempatan hidup yang nyaman.”

(AB : S1 : 2017)

Pernyataan di atas merupakan jawaban atas pertanyaan dari Najwa terkait program DKI yang akan dibatalkan. Anies dalam hal menyatakan akan memberhentikan program penggusuran yang dilakukan oleh pemerintahan gubernur Basuki. Penggusuran merupakan salah satu kebijakan yang menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Penggusuran yang dilakukan pemerintah dianggap tidak manusiawi. Isu ini tumbuh dan berkembang di masyarakat. Anies mencoba mengambil empati dari masyarakat dengan menyatakan tidak akan melanjutkan program penggusuran seperti apa yang dilakukan pemerintah. Program ini akan dialihkan dalam bentuk penataan. Kata penggusuran dan penataan memiliki makna yang berbeda. Secara rasa bahasa juga memiliki nuansa arti yang jauh berbeda. Menggusur lebih bermakna buruk ketimbang penataan. Kedua hal ini tentu saja memiliki maksud yang berbeda dari pemakai.

Diskusi menjadi lebih menarik ketika Basuki juga memberikan tanggapan atas pernyataan ini.

“Penggusuran sebenarnya kalimat kami juga penataan, kalau penggusuran ya memang kami gusur rumahnya. Karena dia tinggal di dalam bantaran sungai, tapi kami pindahkan mereka untuk hidup lebih baik, tidak layaklah membiarkan orang tinggal di sungai datang hujan banjir, apalagi TBC, jadi kami pindahkan mereka ke tempat lebih baik.”

(BCP : S1 : 2017)

Basuki dalam pernyataannya memberi tanggapan atas penggunaan kata “menggusur” dan “penataan”. Menurut basuki yang dimaksudnya selama ini adalah penataan juga. Dalam penjelasannya, penataan yang dilakukan tetap melakukan penggusuran rumah. Penggusuran yang dilakukan atas dasar pertimbangan ketidaklayakan tempat hunian. Kedua kontestan nampaknya mengatur dengan baik arah pembicaraannya. Sehingga menjelaskan program dan memangkan hati warga berjalan dengan baik. Pilihan kata disini berperan sangat penting.

Sintaksis

Analisis sintaksis adalah analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan kalimat penutur. Susunan dan penataan kalimat ini diramu sebaik mungkin dengan harapan tujuan dan sasaran yang diinginkan dapat dicapai. Berikut akan disajikan analisis percakapan dalam lingkup sintaksis.

“Kedua mengenai penggusuran, kita ingin memastikan bahwa jakarta besok yang dilakukan adalah penataan.”

(AB : S1 : 2017)

Dalam kalimat di atas penekanan kalimat oleh penutur terletak pada kata penggusuran. Kata “gusur” diletakan di awal kalimat sebagai bentuk penguatan inti pembicaraan. Penguatan ini diharapkan dapat menarik perhatian dari pendengar ataupun masyarakat. Sebab, selama ini lawan tutur debat dari penutur (Anis) adalah seorang pemimpin yang selalu diguncang kepemimpinannya lewat permasalahan penggusuran. Fenomena ini dijadikan sebagai sebuah keuntungan bagi penutur. Kata “gusur” menjadi senjata sendiri untuk mengungkit dan mengungkap keresahan masyarakat terhadap kebijakan Ahok

yang sudah dipersepsikan tidak pro rakyat. Dibagian lain, pada akhir kalimat Anies menempatkan kata “penataan” sebagai sebuah solusi yang ditawarkan kepada rakyat Jakarta. Kata penataan secara makna memiliki kesan yang jauh lebih baik. Anies dalam hal ini mampu menyusun kalimat yang mampu menghadirkan suasana nyaman terhadap pendengar atau masyarakat. Memunculkan permasalahan di awal kalimat dengan kata “gusur” dan mengakhiri kalimat pernyataan dengan solusi berupa “penataan”. Pembangunan opini berupa menghadirkan diri sebagai calon gubernur yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kepemimpinan yang sebelumnya nampak sangat berhasil.

Ahok merespons pernyataan di atas dengan kalimat sebagai berikut.

“Penggusuran sebenarnya kalimat kami juga penataan, kalau penggusuran ya memang kami gusur rumahnya.”

(BCP : S1 : 2017)

Pernyataan di atas dapat dikatakan sebagai sebuah klarifikasi. Klarifikasi dalam hal pemilihan kata yang dilakukan oleh Ahok terkait istilah penggusuran dan penataan. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Ahok sebagai penutur hendak menandingi pembangunan opini terhadap masyarakat. Bahwa apa yang dilakukan sebenarnya juga adalah sebuah penataan. Hal ini bisa dikatakan sebagai sebuah strategi yang baik untuk mengambil sebuah keuntungan dari opini yang dibangun juga oleh Anies sebagai lawan tutur. Pada dasarnya dalam pernyataan di atas, penggusuran yang dilakukan oleh Ahok adalah sebuah penataan.

B : Ngomong gampang, banyak yang mau jual rumah, ga ada duit beli.

A : Pilihannya sederhana, gubernur yang putus asa melihat kenyataan itu, atau gubernur yang mau mencari solusi.

B : Udalah saya kira solusi yang kami berikan, saya ga suka boongin orang untuk pilkada itu aja.

(BCP/AB : S5 : 2017)

Pernyataan di atas merupakan diskusi terbuka antara Anies dengan Basuki atau Ahok. Diskusi terbuka dalam debat ini membahas tentang masalah program perumahan untuk rakyat. Perdebatan ini nampak semakin panas mulai dari muncul pernyataan dari Anies tentang gubernur yang dinyatakan pustus

asa. Dalam kalimatnya, Anies memulai susunan kalimat dengan kata “pilihan”. Ini artinya fokus pernyataannya adalah tentang pilihan masyarakat terhadap calon gubernurnya. Setelah itu dilanjutkan dengan pernyataan yang sangat cerdas untuk memenangkan panggung. Pernyataan itu adalah “...gubernur yang putus asa melihat kenyataan itu, atau gubernur yang mau mencari solusi.”. pernyataan ini tentu saja menjadi sebuah tamparah terhadap Ahok. Pernyataan “putus asa” dalam kalimat tentu memberikan nuansa yang buruk terhadap Ahok. Ada pernyataan ketidakberdayaan seorang pemimpin atau gubernur dalam menjalankan tugasnya. Penekanan terhadap hal ini dari Anies merupakan strategi yang baik untuk memenangkan hati masyarakat Jakarta. Dalam akhir pernyataannya Anies kembali menawarkan diri sebagai sebuah solusi atas kekacauan atau kelemahan kebijakan-kebijakan kepemimpinan Ahok. Secara umum dalam perdebatannya Anies selalu menggunakan susunan kalimat berupa pernyataan yang dimulai dengan memunculkan kelemahan lawan. Setelah itu Anies lantas mengakhiri pernyataannya dengan menawarkan konsep kepemimpinan yang mampu menghadirkan dan menawarkan solusi atas kekurangan Ahok.

Menanggapi pernyataan keras dari Anies, Ahok lantas membalasnya dengan pernyataan yang tak kalah sengit. “...saya ga suka boongin orang untuk pilkada itu aja.” Kalimat ini dititikberatkan pada hal *boongin*. Ini muncul sebab selama ini program rumah DP 0 % dari Anies dianggap tidak rasional. Berbagai persepsi muncul ini hanyalah sebuah janji dan pembodohan semata. Dengan dasar persepsi yang muncul di kalangan masyarakat inilah Ahok menyatakan hal tentang kebohongan. Hal ini juga merupakan sesuatu yang sangat cerdas. Ahok menyadari program Anies ini banyak mendapat keraguan dari masyarakat. Oleh karena itu Ahok mencoba mengambil keuntungan dari situasi dengan memunculkan pernyataan itu. Di akhir pernyataannya pun Ahok kemudian seperti ingin menunjukkan karakter atau gaya kepemimpinannya yang tidak suka berbohong hanya untuk pilkada. Pernyataan ini nampak sarat dengan pesan kepada masyarakat terkait kekurangan lawan tuturnya (Anies) dan kelebihan dirinya sendiri.

Stilistik

Kajian stilistik dalam analisis wacana kritis adalah kajian tentang pilihan kata yang digunakan penutur dalam menyampaikan pesan, maksud, dan

ideologinya. Pilihan kata dalam bertutur sangat memengaruhi penerimaan pesan oleh lawan tutur. Kasar, halus, lemah, dan lembut dalam berbahasa tidak hanya dipengaruhi oleh intonasi tuturan, tetapi juga pilihan kata. Oleh karena itu analisis stilistik (pemilihan kata) dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pemilihan-pemilihan kata yang digunakan oleh Anies dan Ahok dalam debat untuk dapat saling menjatuhkan pendapat lawan dan memenangkan hati masyarakat Jakarta. Berikut akan disajikan data dan analisis data yang didapat dari transkrip percakapan.

B : ...janin hingga liang lahat (BCP : S1: 2017)

B : ...saya urusin (BCP : S2: 2017)

B : ...ladenin.... ngeyel (BCP : S3: 2017)

B : ...rumah orang tua jelek (BCP : S5: 2017)

B : ...bukan ngomong saja (BCP : S7 : 2017)

Dalam beberapa data percakapan di atas adalah beberapa pilihan kata yang digunakan oleh Ahok atau Basuki dalam bertutur. Beberapa data yang diambil merupakan data yang pilihan katanya sedikit berbeda. Perbedaan ini dilihat dari ragam bahasa yang digunakan. Dalam konteks formal atau situasi yang resmi secara umum seorang penutur (pejabat negara) menggunakan ragam bahasa yang baku atau formal dalam tuturannya. Namun hal ini nampak sedikit berbeda dari apa yang dilakukan Ahok. Ahok seperti biasanya selalu menggunakan ragam bahasa tidak baku dalam berbagai situasi. Ketidakkakuan ini terlihat dari berbagai macam pilihan kata seperti *urusin*, *ladenin*, *ngeyel*, dan *ngomong*. Pilihan ini tentu saja akan mendapat berbagai macam pandangan dari masyarakat. Pandangan itu bisa berupa baik atau buruk. Dalam konteks lain pilihan kata seperti ini seperti penutur (Ahok) ingin menunjukkan gaya kepemimpinan apa adanya, lugas, dan tanpa basa basi. Namun pilihan kata ini tentu saja tidak meninggalkan efek buruk lainnya. Cerminan kepemimpinan yang kasar dan ceplas ceplos untuk figure seorang gubernur tentu saja tidak baik bagi masyarakat. Pilihan kata seperti *...janin hingga liang lahat*, *rumah orang tua jelek*, tentu memiliki nuansa makna yang berbeda dengan pilihan kata lainnya. Banyak pilihan kata lain yang sebenarnya lebih layak untuk menggambarkan situasi tersebut, namun hal itu nampak tidak Ahok lakukan.

Secara umum dari data tersebut di atas nampak pilihan kata yang digunakan Ahok nampak tidak mempertimpangkan aspek psikologis pendengar. Dalam hal pilihan kata yang sedikit sarkasme

memang muncul, dan jelas itu tidak diperhitungkan dengan baik oleh Ahok. Namun di sisi lain kata *ngeyel*, *ladenin*, dll, itu sarkasme yang ditunjukkan kepada koruptor, atau oknum yang tidak baik lainnya, memberikan kesan ketegasan dan ketikamain-mainan Ahok dalam menegakan aturan. Pilihan kata yang digunakan Ahok dalam konteks itu ada muatan nuansa ketegasan dan tanpa rasa kompromi dalam melakukan tindakan hukum atas pelanggaran-pelanggaran yang terjadi.

Data yang lain selanjutnya adalah dari tuturan Anies. Berikut akan disajikan beberapa data yang dipilih serta analisisnya.

A : ...jakarta yang keberpihakan, kepemimpinan yang berpihak (AB : S1 : 2017)

A : ...dilakukan adalah penataan (AB : S1 : 2017)

A : Pak Basuki dengan segala hormat (AB : S2 : 2017)

A : Kepemimpinan yang efektif (AB : S3 : 2017)

A : Perbedaan mendasarnya keberpihakkan (AB : S4 : 2017)

A : yang kecil yang lemah (AB : S6 : 2017)

Data-data tersebut di atas adalah data-data yang telah dianalisis dari berbagai macam perbandingan pilihan kata yang sepadan dengan kata lain. Adapun pilihan kata yang digunakan secara berulang-ulang atau direpetisi berulang kali. Hal ini tentu saja dapat dianalisis dari berbagai sisi. Kata yang nampak sangat sering muncul dalam pernyataan Anies selama ini adalah kata *keberpihakan*. Kata ini seperti menjadi senjata ampuh Anies untuk membenamkan Ahok dalam perdebatan. Sebab selama situasi kampanye isu atau permasalahan tentang kebijakan Ahok tentang pengurusan ditentang habis oleh berbagai pihak, terutama masyarakat yang digusur. Dari semua ini muncul isu atau wacana yang menanyakan dan meragukan keberpihakan Ahok kepada masyarakat kecil selama memimpin Jakarta. Melihat situasi ini, secara implisit pernyataan pilihan kata *keberpihakan* yang mengalami repetisi, dapat dikatakan bermuatan ideology dari penutur. Ada semacam doktrin yang diberikan kepada pendengar bahwa kepemimpinan yang dilakukan selama tidak berpihak kepada yang kurang mampu. Penjatuhan lawan dan kemenangan diri dalam pernyataan ini tidak bisa dihindari. Kata lain yang cukup mendapat banyak perhatian adalah *penataan*. Kata penataan ini dikatakan sebagai “kata tandingan” terhadap istilah yang digunakan selama ini dalam kepemimpinan Ahok, yaitu “pengurusan”.

Kata penataan terdengar lebih baik dan lebih bijak dari kata penggusuran. Penggusuran maknanya adalah menggeser. Namun jika melibatkan konteks kata “gusur” nampak lebih bermakna kasar. Dalam kata “penataan” makna kata ini cenderung lebih halus dan bijak. Ada kesan penciptaan suasana yang lebih baik. Sebab kata-kata dalam penggunaannya tidak bisa melepaskan diri dari konteks dan rasa bahasa. Hal ini nampak sangat dipahami oleh Anies sehingga mampu menggunakan istilah yang menciptakan nuansa damai dan tenang.

Retoris

Kajian retorik dalam analisis wacana kritis Van Dijk menganalisis hal terkait grafis, metafora, dan ekspresi. Dalam penelitian ini hal yang dikaji dari ketiga poin tersebut adalah lingkup metafora. Berikut akan disajikan data dan analisis data yang berkaitan dengan metafora.

N : *berdebat dengan tajam, aroma kebencian, ajang jual kecap belaka, Siapapun yang menang tak boleh ada yang menjadi abu dan arang.* (NS : S1, S7 : 2017)

A : *meresponnya lebih teduh* (AB : S3 : 2017)

Dalam tuturan yang muncul selama acara berlangsung, tidak banyak ditemukan penggunaan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora lebih banyak terdapat dalam pernyataan Najwa di awal acara sebagai sebuah pembuka. Sebagai sebuah pembukaan sudah sepantasnya menggunakan bahasa yang menarik. Kemenarikan ini sebagai langkah awal untuk memenangkan hati audiens di studio maupun penonton di rumah. Namun di sisi lain maksud yang dapat digali dari beberapa pernyataan Najwa di atas adalah ingin menunjukkan suasana debat dan prihal adu argumen yang sering muncul selama kampanye. Aroma kebencian, adalah salah satu gaya metafora yang ingin menunjukkan bagaimana bentuk kebencian yang tidak terlihat namun terasa. Perdebatan dan berbantahan yang sering terjadi baik dari timses maupun dari calon sendiri, di permukaan nampak akur-akur saja. Tetapi kebencian tak bisa ditutupi. Hal itu tetap masih terasa, walaupun aksi saling lempar senyum kala bertatap muka tetap terjadi. Kata “ajang jual kecap belaka” juga merupakan sindiran yang keras kepada seseorang yang sering berorasi dalam dunia perpolitikan. Semua calon pemimpin memang sudah dicap sebagai orang yang terlampau sering mengumbar janji manis. Hal inilah sebenarnya

yang ingin disampaikan Najwa dalam kata “ajang jual kecap belaka”. Penggunaan majas metafora ini dimaksudkan untuk memunculkan suasana yang halus namun dengan maksud yang tajam. Artinya pendengar bisa saja menangkap katanya dengan halus, namun tidak begitu dengan maknanya.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian analisis wacana kritis model Van Dijk dalam program acara Mata Najwa ini dapat disimpulkan tiga hal. Pertama berkaitan dengan analisis struktur makro. Analisis ini berkaitan dengan tema besar yang diangkat dalam acara. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh pemakaian bahasa dalam suatu wacana. Dalam program acara Mata Najwa episode ini mengusung tema “Babak Final Pilkada Jakarta”. Topik ini merupakan tema episode yang diangkat berkaitan dengan gemuruh suasana politik pemilihan kepala daerah Jakarta. Secara umum dari tujuh segmen yang ditayangkan, bermuara pada detik-detik final atau akhir perebutan kursi gubernur DKI Jakarta.

Kedua adalah analisis super struktur. Super struktur dalam penelitian ini menganalisis terkait pendahuluan, isi, penutup dan simpulan dalam wacana dari keseluruhan segmen. Dalam program acara “Mata Najwa” terdapat tujuh segmen. Di bagian pendahuluan acara ini dibuka oleh rangkaian kata dari najwa untuk memberikan pemahaman tentang debat, dan suasana perpolitikan yang melibatkan kedua calon. Bagian isi dalam acara ini adalah diskusi terbuka, mengajukan pendapat, dan sanggahan dari masing-masing calon. Di bagian akhir catatan Najwa menutup program acara ini. Catatan Najwa berisikan pesan-pesan untuk masing-masing calon yang terpilih dan tak terpilih.

Ketiga berkaitan dengan analisis struktur mikro. Analisis struktur mikro mencakup unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Secara umum hasil kajian unsur semantik, sintaksis, dan stilistik, menunjukkan ada beberapa wacana yang memiliki makna yang implisit. Muatan-muatan pesan implisit ini tentu saja untuk menanamkan ideology politiknya, menyampaikan maksud dengan halus, serta memengaruhi pola pikir masyarakat. Tekanan-tekanan yang diberikan dalam pilihan kata yang digunakan juga untuk meyakinkan masyarakat terhadap tawaran-tawaran program yang telah dirancang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, Arif. 2015. *7 Acara Talk Show Paling Banyak Ditonton Versi Survei KPI*. <https://m.tempo.co/read/news/2015/12/17/111728519/7-Acara-Talk-Show-Paling-Banyak-Ditonton-Versi-Survei-KPI>. (Diakses, 15 Februari 2017)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, Yoce A. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana : Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung : PT Refika Aditama
- Matthew, Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngurah, Jayanti Gusti. 2007. *Mbah Marijan Melawan Chris John (Analisis Wacana Kritis)*. Jurnal Kajian Budaya. Vol. 4.
- Rosidi, Sakban. 2007. *Analisis Wacana Kritis sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana*. Makalah disajikan pada Sekolah Bahasa, atas prakarsa Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Bahasa, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 15 Desember 2007.
- Schhiffirin. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.
- Tarigan, H. G. 2005. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Penerbit Angkasa
- Tomtom, Mohamad. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Iklan Komersil di Televisi*. Singaraja. (Skripsi tidak diterbitkan).
- Van Dijk, Teun A. 2001. *Critical Discourse Analysis, Book I*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wati, Beti Winanjar. 2014. *Analisis Wacana Kritis Berita Sosial dan Politik Surat Kabar Kedaulatan Rakyat*. Yogyakarta. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Wendra, I Wayan. 2007. "Penulisan Karya Ilmiah" *Buku Ajar (tidak diterbitkan)*. Singaraja: Undiksha.